

Peran Kaum Terpelajar di Awal Kemerdekaan

Puji Santosa

Menemukan karya-karya Trisno Sumardjo saat ini agak sulit. Toko-toko buku tidak lagi menjual karya-karyanya. Di gudang Balai Pustaka, penerbit yang pernah menerbitkan karya-karya Trisno Sumardjo, karyanya juga sudah tidak ditemukan lagi. Di perpustakaan-perpustakaan, misalnya Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hanya ditemukan daftar buku karyanya di dalam katalog. Entah ke mana larinya tempat yang masih menyimpan lengkap karya-karyanya adalah Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Hingga saat ini belum ada penerbit yang berkenan mencetak ulang karya-karya Trisno Sumardjo. Padahal, perannya dalam perkembangan karya sastra di Indonesia, seperti dikatakan Teeuw, cukup penting.

Drama *Dokter Kambudja* karya Trisno Sumardjo yang fragmennya dimuat dalam *Kakilangit* edisi ini ditulis dan pertama kali dipentaskan pada tahun 1946 di kota Madiun, Jawa Timur, dan tampaknya merupakan karya awalnya dalam menggaruti dunia sastra.

Meski sebagai karya awal, *Dokter Kambudja* sudah menunjukkan kemampuan dan prestasi Trisno Sumardjo dalam menulis. Setelah dia

berpindah ke Jakarta (1950), naskah drama tersebut direvisi dan diterbitkan dalam majalah *Indonesia* Nomor 12 Tahun II Desember 1951. Satu tahun kemudian, drama itu dibukukan bersama-sama karya Trisno Sumardjo yang lain dalam *Kata Hari dan Perbuatan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).

Dokter Kambudja terdiri atas empat babak dan terbagi dalam 29 adegan. Latar waktu terjadinya peristiwa dalam drama ini adalah masa awal kemerdekaan. Latar tempat di sebuah ruang perawatan rumah sakit darurat di medan perang. Pelakon yang bermain dalam drama ini antara lain, (1) Dokter Sardjono, seorang ahli bedah dan pemimpin rumah sakit darurat, (2) Sumitro, seorang pasien yang merupakan teman dekat Dokter Sardjono, (3) Dokter Kambudja, asisten Dokter Sardjono, (4) Santoso, prajurit muda, (5) Gunawan, juru rawat, (6) Setiawati, anggota Palang Merah dan wanita pejuang, dibantu seorang opsir dan beberapa juru rawat yang lain.

Sesuai dengan judul cerita, drama ini secara khusus hendak menampilkan perilaku dan keberadaan seorang dokter, Kambudja, sebagai anggota kalangan terpelajar pada masa per-

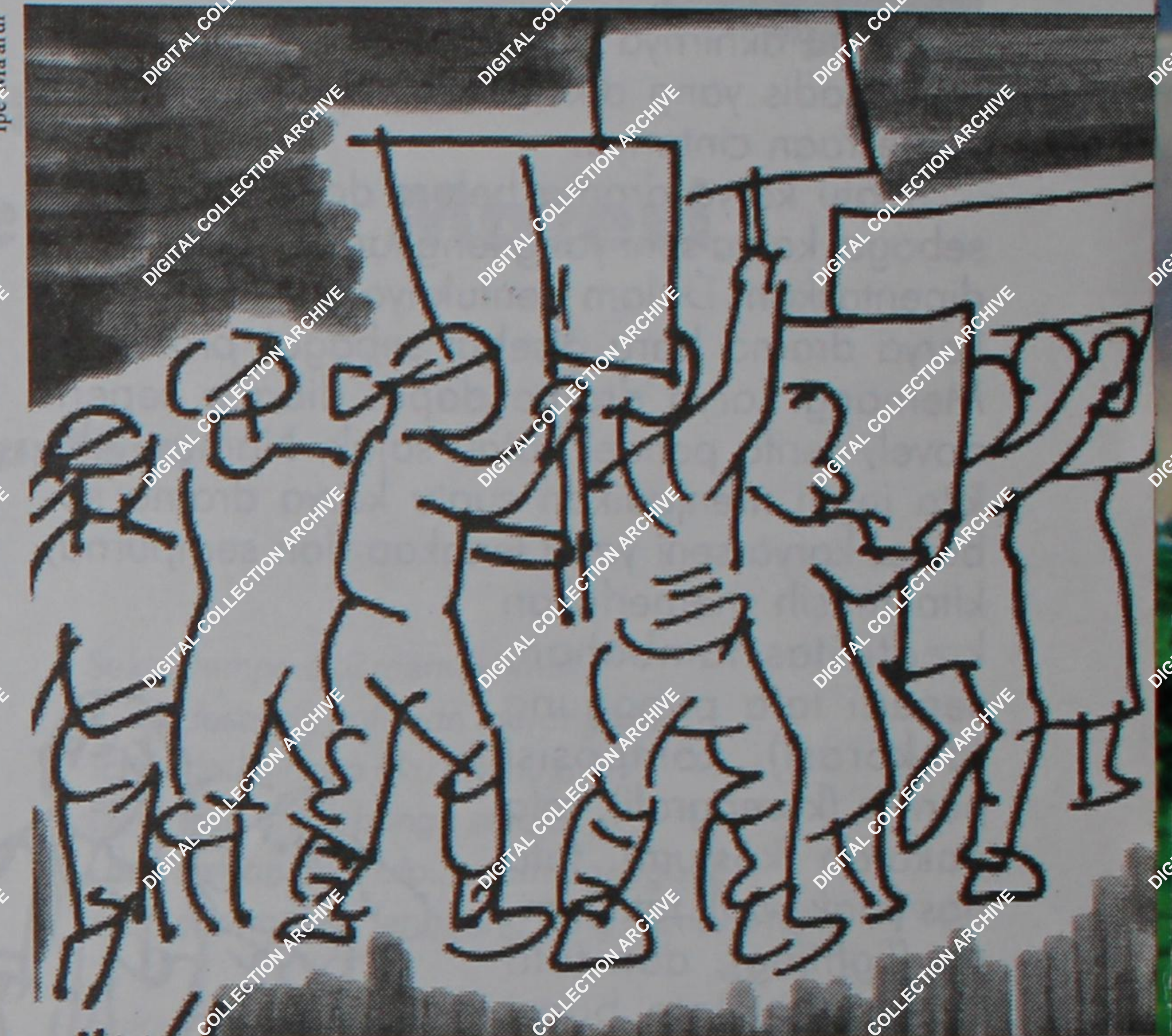


Trisno Sumardjo (1969)

juangan melawan penjajah. Kaum terpelajar—apalagi berkedudukan sebagai seorang dokter rumah sakit—pada masa awal kemerdekaan sangat diperlukan bagi bangsa baru yang hendak membangun negerinya. Peran seperti itu tampak secara jelas diperlihatkan oleh tokoh Dokter Sardjono. Sebagai seorang kepala rumah sakit ia sangat bertanggung jawab terhadap keselamatan pasiennya. Ia sebenarnya melarang niat mulia Sumitro—seorang pasiennya—mendonorkan darahnya kepada Santoso, seorang prajurit muda yang terluka parah. Namun, atas desakan dan dorongan semangat perjuangan dan kebangsaan pasiennya itu—sehingga mampu menggetarkan hati nurani Dokter Sardjono—kemudian mengabdikan pengorbanan Sumitro demi menyelamatkan prajurit Santoso. Setelah mendonorkan darahnya kepada Santoso, Sumitro meninggal dunia. Dokter Sardjono pun melinungi prajurit Santoso dari kejaran opsir Belanda dengan mengganti nama Santoso menjadi Sumitro.

Peran intelektual pada masa awal kemerdekaan yang diperlihatkan secara jelas oleh Dokter Sardjono berbanding terbalik dengan yang diperlihatkan Dokter Kambudja. Ia sekali-kali tidak memperlihatkan dirinya seorang intelektual yang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan pasiennya. Sebenarnya golongan darah Dokter Kambudja sama dengan golongan darah Santoso. Namun, dokter yang telah bejat moralnya itu tidak sudi mendonorkan darahnya kepada Santoso. Kambudja menganggap Santoso sebagai saingan bergabinya dalam bercinta merebut hati Setiawati. Nyawa prajurit yang terluka itu tidak perlu diselamatkan dengan pertolongan darahnya.

Keselamatan Santoso dan ancaman matinya karena telah mendapat donor darah dari Sumitro, ternyata tidak membuat senang hati Kambudja. Kebencian Kambudja terhadap Santoso telah membutakan hati dan kedudukannya sebagai seorang dokter yang intelektual. Ternyata semangat perjuangan dan kebangsaan itu bukan hanya diuji dan diperhadapkan dengan persoalan cintanya kepada Setiawati—yang dijuluki Srikandi Indonesia—melainkan juga diuji dengan pengorbanannya demi tegaknya negara dan bangsa seperti yang diperlihatkan Sumitro. Dokter Kambudja tega



membunuh pasiennya sendiri, menyuntikkan racun ke tubuh Santoso hingga meninggal. Tindakan Dokter Kambudja ini jelas memperlihatkan citra yang tidak terpuji dan terkutuk pada diri seorang intelektual. Ia sama sekali tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak bermoral, dan tidak menghargai pengorbanan Sumitro yang telah merelakan nyawanya demi keselamatan seorang prajurit-pejuang.

Perbuatan busuk Dokter Kambudja tercium Gunawan dan Setiawati sejak semula mereka berdua sudah mencurigai perilaku dan tindakan dokter itu terhadap pasiennya. Kemudian mereka berdua mencari akal untuk menjebak dokter yang tidak bermoral tersebut. Setiawati berpura-pura mengatakan kepada Dokter Kambudja bahwa Santoso masih hidup dan perlu perawatan yang intensif.

Mendengar aduan Setiawati, Dokter Kambudja segera menyatakan kesediaannya menolong Santoso, mencarikan serum pengobatan yang terbaik. Ia segera menyiapkan racunnya kembali untuk disuntikkan ke tubuh Santoso.

Gunawan dan Setiawati sudah menduga apa yang akan dilakukan Dokter Kambudja terhadap Santoso. Gunawan yang menyamar sebagai Santoso segera menangkap Dokter Kambudja ketika akan menyuntikkan racun ke tubuhnya. Dokter yang berkhianat terhadap bangsa

Ulasan Drama

sanya itu akhirnya harus mati dengan Setia-wati gadis yang dikejar-kejanya untuk diraih kemesraan cintanya.

Suatu karya drama belum dapat dikatakan sebagai karya seni yang lengkap apabila belum dipentaskan. Dalam bentuknya yang tertulis itu karya drama baru disebut sebagai pralakan. Memang karya drama dapat dibaca seperti novel, cerita pendek, atau sajak. Namun, jika kita ingin menjadikan suatu karya drama sebagai karya seni yang lengkap dan sempurna, kita masih memerlukan kreativitas tambahan, seperti tata panggung (dekorasi), komposisi pentas (koreografi), tata pakaian (kostum), tata rias (make-up), tata lampu (lighting), dan tata suara atau tata bunyi (sound system). Itulah alasan mengapa sebelum babak pertama dimulai, Trisno Sumardjo sebagai penulis naskah lakon perlu terlebih dahulu memberi petunjuk pentantasan sebagai berikut:



Pertunjukan sandiwara

Dokter Kambudja memerlukan banyak alat-alat serta pakaian ketabitan. Untuk sekedar memberi petunjuk kepada pemimpin-pemimpin permainan, kami terakan daftar sebagai berikut: 2 jas dokter, 5 pakaian juru rawat, 2 peci dokter, 5 peci jururawat, 2 pakaian operasi dengan masker, 1 selimut operasi berlubang, 1 selimut, 2 pakaian PMI, 1 meja operasi dengan kain alasnya, 1 lampu operasi, 1 trena (schutsel), 2 meja kecil, 1 almari putih, 2 kursi putih, 1 tempat tidur, 1 toidu, 1 gambar grafik, 2 stetoskop, 1 tabung bius, 1 mikroskop, 1 kaca objek, 1 irigator dengan tongkatnya, 1 sempit susukan, 1 termometer, 1 alat karet atau slang yang besujung jarum, 1 reodong dengan beberapa sikat pembersih tangan di dalamnya, 1 korontang, 1 bokor tempat pisau bedah, gunting, dan sebagainya.

Petunjuk pentantasan yang tampak rumit seperti itu menunjukkan bahwa pada masa awal kemerdekaan bangsa kita telah memiliki seperangkat alat-alat kedokteran yang canggih. Ke-

adaan rumah sakit darurat di medan perang saja sudah seperti itu, apalagi di rumah sakit umum yang keadaannya aman dari huru-hara perang. Banyaknya alat-alat kedokteran seperti dalam petunjuk pentantasan seperti itu mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin pertunjukan atau sutradara dituntut kreatif mengatur keadaan dekorasi panggung. Terlebih, bagi seorang sutradara yang awam terhadap dunia kedokteran harus lebih cermat lagi menempatkan alat-alat tersebut agar tampak indah dan sedap dipandang oleh penonton. Jika seorang sutradara mengalami kesulitan mencari dan menemukan alat-alat tersebut, kiranya dapat disederhanakan dengan berbagai alat yang ditemukan. Satu hal yang tidak dapat ditinggalkan adalah baju dinas kedokteran dan tempat tidur pasien.

Memahami secara saksama drama *Dokter Kambudja* karya Trisno Sumardjo ini menunjukkan betapa penting peran intelektual pada masa awal kemerdekaan negeri kita. Kedudukan, peran, dan fungsi intelektual di tengah-tengah masyarakat bagi sebuah negeri yang baru merdeka adalah sangat vital guna membimbing bangsa ini mencapai cita-cita luhur. Terlebih, kedudukan seorang dokter yang melekat pada diri intelektual itu diharapkan mampu memberi penyuluhan sekaligus kesehatan kepada masyarakat mengingat pada awal masa kemerdekaan itu hanya sebagian kecil rakyat kita yang mampu bersekolah hingga mencapai gelar kesariajaan dan berprofesi sebagai dokter.

Oleh karena itu, amanat utama yang dapat kita tangkap dari drama ini adalah kedudukan dan peran mulia intelektual (baca: seorang yang berprofesi dokter) jangan sampai dikotori oleh nafsu dan ambisi pribadi. Keselamatan pasien lebih utama dan mulia bila dibandingkan dengan kepentingan pribadi. 7